



## Masa Pertumbuhan dan Perkembangan Pendidikan Islam pada Masa Khulafaur Rasyidin

Akhmad Rifansyah<sup>1\*</sup>, Ahmad Muhajir<sup>2</sup>, Achmad Khafi<sup>3</sup>, Mahfud Ifendi<sup>4</sup>

<sup>1-4</sup>STAI Sangatta Kutai Timur, Indonesia

E-mail : <sup>\*1</sup>[akhmadrifansyah3@gmail.com](mailto:akhmadrifansyah3@gmail.com), <sup>2</sup>[anakmude914@gmail.com](mailto:anakmude914@gmail.com), <sup>3</sup>[achmadkhafi3@gmail.com](mailto:achmadkhafi3@gmail.com),  
<sup>4</sup>[mahfudzifindi@gmail.com](mailto:mahfudzifindi@gmail.com)

Alamat : Jl. APT Pranoto No.01, Sangatta Utara, Kec. Sangatta Utara, Kabupaten Kutai Timur, Kalimantan Timur 7568

Korespondensi penulis : [akhmadrifansyah3@gmail.com](mailto:akhmadrifansyah3@gmail.com)

**Abstract** Islamic education during the Khulafaur Rasyidin period (632-661 AD) had an important role in forming the foundations of the Islamic education system during the Khulafaur Rasyidin period, which included the period of leadership of the first four caliphs after the death of the Prophet Muhammad SAW. This research aims to examine in more depth the growth and development of Islamic education during the time of Khulafaur Rasyidin, including the role of the caliphs in supporting the education system and its impact on Islamic society at that time. The author uses a qualitative method with the type of library research. This method aims to explore information in depth from relevant library sources, such as books, scientific articles, journals and other documents. As for the results of this research, the growth and development of Islamic education during the time of Khulafaur Rasyidin focused on teaching the Qur'an and Hadith, the development of educational centers during the time of Abu Bakar, Kutab educational institutions (primary schools) experienced significant progress, during the time of Caliph Umar bin Khattab ra., the social and political situation was in a stable condition and Islamic power was increasingly expanding, where several friends were appointed as teachers in each area they occupied. During the time of Usman ibn Affan the development of Islamic education, both in terms of institutions and materials, was basically not much different from previously. During the time of Ali bin Abi Talib, the development of education did not show significant progress. This was caused by the chaotic political situation and various rebellions that occurred, so that Ali's government was unstable and focused more on efforts to resolve conflicts and maintain political stability.

**Keywords:** Islamic, education, Khulafaur, rasyidin.

**Abstrak** Pendidikan Islam pada masa Khulafaur Rasyidin (632-661 M) memiliki peran penting dalam membentuk dasar-dasar sistem pendidikan Islam Masa Khulafaur Rasyidin, yang mencakup periode kepemimpinan empat khalifah pertama setelah wafatnya Nabi Muhammad SAW. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji lebih dalam tentang pertumbuhan dan perkembangan pendidikan Islam pada masa Khulafaur Rasyidin, termasuk peran para khalifah dalam mendukung sistem pendidikan serta dampaknya terhadap masyarakat Islam pada masa itu. penulis menggunakan metode kualitatif dengan jenis penelitian studi pustaka (library research), metode ini bertujuan untuk menggali informasi secara mendalam dari sumber-sumber pustaka yang relevan, seperti buku, artikel ilmiah, jurnal, dan dokumen lainnya. Adapun hasil penelitian ini pertumbuhan dan perkembangan pendidikan islam pada masa khulafaur rasyidin berfokus pada pengajaran Al-Qur'an dan Hadis, berekembangnya pusat pendidikan pada masa Abu Bakar, lembaga pendidikan Kutab (sekolah dasar) mengalami kemajuan yang signifikan, Pada masa Khalifah Umar bin Khattab ra., situasi sosial dan politik berada dalam kondisi yang stabil dan kekuasaan islam semakin meluas, dimana beberapa sahabat ditunjuk menjadi guru disetiap daerah ditempatinya. Pada masa Usman ibn Affan Perkembangan pendidikan Islam, baik dari segi lembaga maupun materi, pada dasarnya tidak banyak berbeda dengan sebelumnya. Pada masa Ali bin Abi Thalib, perkembangan pendidikan tidak menunjukkan kemajuan yang signifikan. Hal ini disebabkan oleh situasi politik yang kacau dan berbagai pemberontakan yang terjadi, sehingga pemerintahan Ali tidak stabil dan lebih banyak terfokus pada upaya mengatasi konflik serta menjaga stabilitas politik.

**Kata kunci:** Pendidikan, islam, Khulafaur, rasyidin.

## **1. PENDAHULUAN**

Pendidikan Islam pada masa Khulafaur Rasyidin (632–661 M) memiliki peran penting dalam membangun dasar-dasar sistem pendidikan Islam.(Pasaribu & Zalnur, 2023). Masa Khulafaur Rasyidin, yang menandai awal dari periode kepemimpinan khalifah pertama setelah wafatnya Nabi Muhammad SAW, merupakan momen penting dalam sejarah pendidikan Islam. di mana Khalifah yang membimbing beliau teguh dalam upaya mereka untuk menegakkan ajaran Islam secara keseluruhan. Periode ini ditandai dengan tumbuhnya pendidikan berdasarkan Al-Qur'an dan Hadis, serta berdirinya lembaga pendidikan awal seperti kuttab dan masjid sebagai lokasi pengajaran.(Nelly, 2024). Setelah kematian Nabi Muhammad SAW pada tahun 632 M, orang-orang tidak meningkatkan kesadaran tentang siapa yang akan menjadi penggantinya. Tokoh dari komunitas Muhajirin dan Anshar kemudian berkumpul di pinggiran Bani Sa'idah, Madinah, untuk menunjukkan dukungan dalam mengidentifikasi para pemimpin yang akan melaksanakan rencana mereka. Setiap individu memiliki hak untuk memimpin komunitas Islam. Abu Bakar dianggap sebagai penguasa dan disebut sebagai Khalifah dalam konteks persaudaraan dan musyawarah. Baik di bidang pendidikan maupun organisasi yang mengelolanya, sistem pendidikan di bawah pemerintahan Abu Bakar masih sebanding dengan Rasulullah.(Erfinawati et al., 2019). Abu Bakar Asy-Shiddiq adalah seorang pemimpin agama yang memiliki rasa keadilan yang kuat. Teladannya adalah Khalifah Abu Bakar, yang menjunjung tinggi integritas dan keadilan dalam urusan bisnis secara umum, transparansi dalam transaksi bisnis, dan dedikasi terhadap kebutuhan rakyat.(Auliyah et al., 2024). Dalam karyanya, Abu Bakar Ash-Shiddiq berpendapat bahwa Al-Qur'an adalah sumber utama pengetahuan dalam pendidikan Islam. Di sisi lain, Umar bin Khattab dikenal karena upayanya menciptakan struktur pemerintahan yang mendukung pendidikan. Dengan mendirikan lembaga pendidikan formal dan menerapkan kurikulum yang lebih sistematis, Khalifah Umar bin Khattab membawa transformasi yang signifikan di bidang pendidikan. Selama masa pemerintahan Umar bin Khattab, kondisi sosial stabil, dan upaya untuk menegakkan hukum Islam berhasil mencapai kesuksesan di luar ekspektasi.(Muthoharoh & Aisyah, 2023). Namun, di bawah pemerintahan Utsman bin Affan dan Ali bin Abi Thalib, perkembangan pendidikan Islam tidak mengalami kemunduran yang signifikan karena berbagai insiden yang terjadi. Meskipun tidak banyak inovasi baru pada masa pemerintahan Khalifah Usman bin Affan, upaya untuk meningkatkan akses pendidikan dilakukan dengan memberikan saran kepada pengikut Nabi tentang cara mengajarkan pengetahuan di berbagai daerah.(Rustandi et al., 2021). Penyebaran mushaf Utsmani adalah aspek penting dari pendidikan Islam pada masa Utsman bin Affan. Selama masa Khalifah Ali bin Abi Thalib, ia mengalami konflik internal

yang signifikan yang memengaruhi stabilitas pendidikan. Namun, upaya penguatan pendidikan Islam terus dilakukan dengan menggunakan berbagai pendekatan yang sesuai dengan kondisi yang ada.(Juwari, 2022).

Dengan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengkaji lebih dalam tentang pertumbuhan dan perkembangan pendidikan Islam pada masa Khulafaur Rasyidin, termasuk peran para khalifah dalam mendukung sistem pendidikan serta dampaknya terhadap masyarakat Islam pada masa itu.

## **2. METODE**

Penelitian ini penulis menggunakan metode kualitatif dengan jenis penelitian studi pustaka (library research). Penelitian kualitatif adalah pendekatan penelitian yang bertujuan untuk memahami fenomena secara mendalam dan menyeluruh dengan memperhatikan konteks sosial, budaya, dan individual(Handoko et al., 2024). Studi pustaka atau library research adalah jenis penelitian yang menggunakan sumber-sumber literatur atau bahan pustaka yang sudah tersedia, baik dalam bentuk buku, jurnal, artikel ilmiah, dokumen, laporan penelitian, maupun sumber tertulis lainnya. Penelitian jenis ini bertujuan untuk menggali informasi, teori, atau temuan yang telah ada untuk memperdalam pemahaman terhadap suatu topik atau masalah(Mahanum, 2021).

Dalam penelitian ini, penulis mengaplikasikan metode studi pustaka atau library research. Metode ini bertujuan untuk menggali informasi secara mendalam dari sumber-sumber pustaka yang relevan, seperti buku, artikel ilmiah, jurnal, dan dokumen lainnya. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan menelaah dan menganalisis literatur yang berkaitan dengan topik penelitian. Data yang diperoleh akan dianalisis secara kualitatif dengan pendekatan deskriptif untuk mengidentifikasi tema-tema utama dan mendapatkan pemahaman yang lebih baik tentang perkembangan pendidikan Islam pada masa Khulafaur Rasyidin.

## **3. HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Peran Khalifah dalam Pertumbuhan dan Pengembangan Pendidikan Islam**

Pada masa Khulafaur Rasyidin (632-661 M), pendidikan Islam mengalami pertumbuhan yang signifikan meskipun dihadapkan pada tantangan besar, baik internal maupun eksternal(Khairuddin, 2017). Perkembangan pendidikan ini tidak hanya terbatas pada pengajaran agama Islam tetapi juga mencakup berbagai bidang ilmu lainnya yang berkembang dalam masyarakat Islam pada masa itu. Setelah wafatnya Nabi Muhammad SAW, para

khalifah pertama yaitu Abu Bakar, Umar, Utsman, dan Ali bin Abi Thalib memainkan peran penting dalam perkembangan pendidikan Islam. Mereka tidak hanya mengatur pemerintahan, tetapi juga mendukung penyebaran ilmu pengetahuan.

### **Pendidikan Islam Masa Khalifah Abu Bakar As-Shiddiq (11-13 H/632-634M)**

Pada masa pra-Islam, Abu Bakar, yang bernama lengkap Abdullah bin Abi Quhafa At-Tamimi, dikenal sebagai Abdul Ka'bah. Namun, Nabi Muhammad SAW menegaskan bahwa dia sebenarnya adalah Abdullah. Beliau adalah salah satu sahabat terpenting dan memiliki nama Abu Bakar, yang berarti orang pertama yang masuk Islam. Gelar As-Siddiq diberikan kepada beliau karena beliau dengan cepat belajar tentang Nabi SAW dalam banyak naskah, terutama dalam naskah Isra' dan Mi'raj. (Hasan Ibrahim Hasan, 1979). Abu Bakar As-Siddiq, khalifah pertama dalam Islam yang dipilih oleh seluruh umat Muslim setelah wafatnya Nabi Muhammad SAW.

Ada pemberontakan di awal ke khalifahan Abu Bakar. Meskipun pemerintahannya hanya bertahan sebentar (632–634), itu memiliki tujuan yang sangat penting. pemberontakan yang terjadi di bidang politik dan ekonomi. Selama periode ini, Abu Bakar mengalami pemberontakan dari kelompok murtad, individu yang bertindak sebagai nabi, dan lainnya yang enggan membayar zakat. (Ihsan, n.d.). Berdasarkan hal ini, Abu Bakar fokus pada usaha untuk menanggulangi pemberontak yang dapat mengancam keamanan dan mempengaruhi umat Islam yang imannya masih lemah agar menyimpang dari ajaran Islam (Ramayulis, 2012). Pasukan dikirim ke Yamamah, di mana banyak anggota Islam syahid, termasuk sahabat Rasulullah dan Hafidz Al-Qur'an, hadir. Karena itu, Umar bin Khattab mendesak khalifah Abu Bakar untuk menghafal semua ayat Al-Qur'an. Sebagai kesimpulan, Khalifah Abu Bakar mendesak Zaid bin Tsabit untuk menyusun semua tulisan Al-Qur'an. (Aminah, 2015). Menurut Jalaluddin As-Suyuti, pengumpulan Al-Qur'an ini merupakan salah satu langkah besar yang diambil oleh Khalifah Abu Bakar (As-Suyuti., 1979).

Pada zaman Abu Bakar, lembaga pendidikan serupa dengan zaman Nabi Muhammad SAW, meskipun telah mengalami perkembangan yang signifikan, baik dari segi kuantitas maupun kualitas. Pertama, Kuttab Pada masa Abu Bakar, lembaga pendidikan Kuttab mengalami tantangan yang signifikan. Perkembangan ini bertepatan dengan kesadaran bahwa umat Islam memiliki lebih banyak negara dan hubungan yang lebih dekat dengan bangsa-bangsa yang lebih maju. (Ramayulis, 2012, p. 57). Kuttab yang berasal dari kata "taktib" dan digunakan untuk mengajarkan sastra, sudah ada sebelum Islam dan menjadi lebih terorganisir setelah Nabi Muhammad SAW mendirikan di Madinah. Pada masa Abu Bakar, kuttab berfungsi sebagai panduan untuk mengajarkan anak-anak cara membaca, menulis, dan

memahami Al-Qur'an dan dasar-dasar pendidikan Islam.(Ifendi, 2021). Materi pendidikan Islam yang diajarkan pada masa Khulafaur Rasyidin, khususnya pada masa Khalifah Abu Bakar untuk tingkat pendidikan dasar, meliputi kemampuan membaca dan menulis, membaca serta menghafal Al-Qur'an, serta mempelajari dasar-dasar ajaran Islam seperti tata cara wudhu, salat, dan lain sebagainya.

Adapun pokok ajaran islam yang diajarkan terbagi menjadi 4 katagori materi pendidikan, yaitu

1. Materi Pendidikan Tauhid

Tauhid merupakan konsep menjadikan Allah sebagai satu-satunya Tuhan yang berhak disembah dengan segala sifat khusus-Nya.

2. Materi Pendidikan Akhlak

Pendidikan akhlak adalah proses pembentukan karakter anak agar memiliki perilaku yang luhur dan mulia. Pendidikan akhlak memegang peranan yang sangat penting dalam kehidupan. Salah satu hadis yang berkaitan dengan pendidikan akhlak adalah “Rasulullah SAW, Ia bersabda : *“Muliakanlah anak-anak kalian dan perbaikilah adab/akhlak mereka”*. Pendidikan akhlak tidak dapat dipisahkan dari pendidikan tauhid, karena akhlak merupakan hasil atau cerminan dari tauhid.

3. Materi pembelajaran tentang ibadah, seperti cara berwudhu, shalat, doa, dzikir, puasa, zakat, dan haji.

4. Materi Pendidikan Kesehatan yang terintegrasi dalam bidang Tauhid, Akhlak, dan Ibadah mencakup hal-hal seperti kebersihan tubuh dan lingkungan, tata cara makan dan minum, etika membuang air, tata cara mandi, dan sebagainya(Gultom, 2022).

Masjid tempat salat berjamaah, dan saat ini juga berfungsi sebagai lembaga pendidikan lanjutan setelah seorang anak selesai belajar di kelas. Ada dua jenis pendidikan di masjid: tingkat menengah dan tingkat tinggi. Perbedaan antara keduanya ditunjukkan pada kualitas pendidikan mereka; Pada tingkat yang lebih rendah, guru belum mencapai pangkat ulama, sedangkan pada tingkat yang lebih tinggi, pendidikan dilakukan oleh para ulama yang memiliki karakter moral, integritas, dan rasa kewajiban yang dimiliki masyarakat umum.(Arifin, 1996).

### **Pendidikan Islam Masa Khalifah Umar Bin Khatab (13-23 H/634-644 M)**

Umar bin Khattab, yang bernama lengkap Umar bin Khattab bin Nufail, adalah putra Suku Adi, salah satu suku paling kuat yang masih hidup. Delapan tahun sebelum kelahiran Nabi SAW, Umar lahir di Makkah. Setelah masuk Islam, Umar menjadi salah satu sahabat SAW, yang sering dikutip oleh SAW dalam berbagai konteks penting. Beliau juga dapat membahas

rumor tentang siapa yang bertanggung jawab untuk mencegah SAW Rasulullah. Setelah Abu Bakar, Umar bin Khattab ra. dimahkotai Khalifah. Penunjukan beliau didasarkan pada ajaran Khalifah Abu Bakar sebelum wafat, yang diungkapkan dalam musyawarah dengan tokoh Islam pada saat ini. (Hasan Ibrahim Hasan, 1979, p. 210). Umar bin Khattab ra dipilih karena Abu Bakar telah menghadapi berbagai masalah yang muncul di kalangan umat Muslim setelah wafatnya Nabi SAW. Selain itu Beliau juga seseorang yang disegani umat islam dan beliau adalah sahabat senior yang memiliki kemampuan dan kebijaksanaan dalam memimpin negara. Dari situasi tersebut, Abu Bakar menunjuk penggantinya yaitu Umar Bin Khattab. Tujuan Abu Bakar menunjuk penggantinya, untuk mencegah terjadinya perselisihan dan perpecahan di kalangan umat Islam. Kebijakan yang diambil Abu Bakar ini akhirnya diterima dengan baik oleh masyarakat(Erfinawati et al., 2019).

Selama masa Khalifah Umar bin Khattab ra, kondisi sosial dan politik stabil. Khalifah Umar menugaskan guru-guru ke setiap daerah yang baru ditemukan, dengan tujuan mengajarkan Al-Qur'an dan ajaran Islam kepada mereka yang baru mulai mempraktikkan Islam. Sesuai dengan penyebaran Islam di luar dunia Arab, lembaga pendidikan Islam tidak hanya ditemukan di Madinah tetapi telah menyebar ke kota-kota besar lainnya. Sampai saat ini, badan pemerintahan Islam menjadi semakin kuat, meliputi dunia Arab, Palestina, Siria, Irak, Persia, dan Mesir. Dengan demikian, praktik dakwah dan syariah serta pendidikan Islam sangat penting pada masa beliau. Selain itu, Khalifah Umar bin Khattab diam dan turut sebagai pendidik dalam memberikan bimbingan dan dukungan kepada umat Islam di Madinah. Kegiatan edukasi dilakukan di sekolah, lembaga pendidikan (kuttab), dan marketplace. (Zebua et al., 2020). Beliau juga memerintahkan kepada para panglima perang umat Islam yang diangkat, untuk mendirikan masjid di setiap wilayah atau kota yang berhasil dikuasai, yang tidak hanya berfungsi sebagai tempat ibadah tetapi juga sebagai pusat pendidikan. Pada periode ini, diterapkan metode pendidikan di mana para siswa duduk melingkari guru mereka di halaman masjid.

Pada masa Khalifah Umar, pendidikan mulai terorganisir dengan baik. Beliau mendirikan tempat-tempat khusus untuk belajar bagi anak-anak di berbagai sudut masjid. Bersama sepupunya, Abdullah bin Abbas mengadakan pengajian mingguan di masjid Jami' yang membahas berbagai ilmu, seperti bahasa, fiqih, hadis, dan filsafat, terutama logika. Selain itu, para sahabat lainnya juga mengajarkan berbagai mata pelajaran di berbagai tempat. Khalifah Umar bin Khatab dapat dikatakan sebagai “Bapak Ilmu Taman Kanak-Kanak”(Gultom, 2022, p. 6). Umar bin Khattab memilih beberapa sahabat untuk dikirim ke berbagai daerah, di antaranya Adurahman bin Ma‘qal bersama Imran bin al-Hashim yang ditugaskan di Basyrah,

Abdurrahman bin Ghanam yang bertugas di Syria, dan Hasan bin Abi Jabalah yang ditugaskan di Mesir. Khalifah Umar juga memberikan perhatian terhadap kesejahteraan para tenaga yang terlibat dalam bidang pendidikan dan keislaman, dengan memberikan gaji kepada guru, imam, dan muadzin yang dibiayai melalui dana baitul mal. Setiap guru yang berusaha dan mengembangkan kreativitasnya akan mendapatkan penghargaan berupa emas seberat buku yang mereka tulis dan terjemahkan. Seorang guru dengan kualitas tertinggi mungkin akan menerima gaji yang sangat tinggi. Khalifah Umar bin Khatab menetapkan undang-undang yang memandu warga lanjut usia Madinah dalam mengatasi masalah mendesak, menekankan bahwa mereka juga perlu memiliki dukungan dan bimbingan dari warga lanjut usia dalam membahas dan menerapkan kebijakan nasional. Implementasi peraturan ini berdampak signifikan terhadap perkembangan pendidikan di Madinah. Kota Madinah menjadi tempat belajar yang banyak dikunjungi oleh kabilah Arab.

### **Pendidikan Islam Masa Usman IbnAffan (23-36 H/644-656 M)**

Usman bin Affan, yang memiliki nama lengkap Usman bin Affan bin Abil Ash bin Umayyah dari suku Quraisy, memeluk Islam atas ajakan Abu Bakar dan menjadi salah satu sahabat dekat Nabi SAW. Utsman bin Affan dikenal sebagai pribadi yang memiliki akhlak mulia, sangat pemalu, dermawan, lembut hati, penuh kasih sayang, pemaaf, selalu berprasangka baik, serta memiliki sikap toleransi yang tinggi. Ia juga sangat baik dalam bergaul dengan orang lain, memiliki hati yang lapang dan kesabaran yang luar biasa, serta sangat menjaga hubungan kekeluargaan, meskipun terkadang terlalu lemah dan tunduk terhadap keluarganya. Meskipun beliau sangat kaya, beliau hidup sederhana dan sebagian besar hartanya digunakan untuk kepentingan Islam (Hitti, 1974, p. 176).

Usman bin Affan diangkat menjadi khalifah bukan secara langsung oleh Umar bin Khattab, melainkan melalui hasil pemilihan oleh Panitia Enam yang dibentuk oleh Khalifah Umar menjelang wafatnya. Panitia tersebut terdiri dari Usman bin Affan, Ali bin Abi Thalib, Thalhah, Zubair bin Awwam, Saad bin Abi Waqash, dan Abdurrahman bin Auf. Usman ibn Affan diangkat sebagai khalifah saat usianya hampir mencapai 70 tahun. Pada masa Usman ibn Affan Perkembangan pendidikan Islam, baik dari segi lembaga maupun materi, pada dasarnya tidak banyak berbeda dengan sebelumnya. Hanya ada beberapa perubahan kecil yang memberikan warna dalam pendidikan Islam. Pada masa Khalifah Umar, para sahabat yang berpengaruh dan dekat dengan Rasulullah SAW sebelumnya tidak diperbolehkan meninggalkan Madinah. Namun, di masa Khalifah Utsman, mereka diberikan kelonggaran untuk keluar dan menetap di daerah-daerah yang mereka inginkan. Di daerah-daerah yang

baru tersebut mereka mengajarkan ilmu-ilmu keislaman yang mereka miliki dan dapatkan langsung dari Rasulullah SAW. Pola pendidikan pada masa Utsman lebih bersifat inklusif dan lebih mudah diakses oleh semua peserta didik yang ingin mempelajari ajaran Islam, karena jumlah pusat pendidikan yang semakin banyak. Pelaksanaan pendidikan pada masa ini lebih banyak diserahkan kepada masyarakat, yang juga mengambil peran lebih besar dalam menginisiasi kegiatan pendidikan, termasuk dalam hal pengangkatan para pendidik.

Pada masa Khalifah Utsman bin Affan, upaya nyata dalam pengembangan pendidikan Islam tidak dilakukan secara berarti. Namun, Upaya luar biasa dan krusial yang dilakukan oleh Utsman bin Affan berdampak signifikan terhadap perkembangan pendidikan Islam sepanjang periode tersebut. Ini adalah pengkodifikasian dari Al-Qur'an. Pada titik ini, Utsman menunjuk Zaid bin Tsabit bersama dengan Abdullah bin Zubair, Zaid bin 'Ash, dan Abdurrahman bin Harits untuk membangkitkan mushaf yang telah didirikan pada masa Abu Bakar. Penulisan ini dilatarbelakangi oleh peristiwa yang terjadi ketika Huzaifah bin Yaman Melihat umat mengalami perbedaan dalam membaca Al-Qur'an, ia mengusulkan kepada Khalifah Utsman untuk menyeragamkan bacaan Al-Qur'an. Akhirnya, khalifah memerintahkan proses penyalinan Al-Qur'an sekaligus penyatuan bacaan dengan panduan khusus. Apabila terjadi perbedaan bacaan antara Zaid bin Tsabit dan anggota timnya, bacaan tersebut harus ditulis sesuai dengan dialek Quraisy, karena Al-Qur'an diturunkan menggunakan bahasa Quraisy. Zaid sendiri bukan berasal dari suku Quraisy, sedangkan anggota timnya merupakan orang Quraisy.

### **Pendidikan Islam Masa Ali IbnAbi Tholib (36-41 H/656-661 M)**

Ali bin Abi Thalib adalah Khalifah keempat dari Khulafaur Rasyidin, sekaligus sepupu dan menantu Nabi Muhammad SAW. Sebagai keturunan Bani Hasyim, Ali lahir di Mekah pada tahun 603 M dan dikenal sebagai remaja pertama yang memeluk Islam. Ia diangkat sebagai Khalifah keempat setelah Utsman bin Affan. Pada awalnya, Ali sempat menolak untuk menggantikan Utsman, namun akhirnya menerima jabatan tersebut setelah mendapatkan desakan dari sebagian kaum Muslimin.

Pada masa pemerintahan Khalifah Ali, terjadi banyak konflik dan ketegangan, sehingga hampir tidak pernah tercipta kondisi yang benar-benar damai. Kekacauan dan pemberontakan yang terjadi selama masa pemerintahan Khalifah Ali mendorong Syalabi untuk berkomentar: "Pada kenyataannya, tidak ada satu hari pun di masa pemerintahan Ali yang benar-benar stabil. Keadaannya ibarat seseorang yang mencoba menambal kain yang sudah usang, bukannya membaik, malah semakin sobek. Begitulah nasib yang dialami oleh Ali." Kekacauan politik pada masa pemerintahan Ali hampir dipastikan menjadi hambatan dan gangguan bagi kegiatan



pendidikan Islam, meskipun tidak sepenuhnya terhenti. Pada saat itu, Khalifah Ali tidak memiliki banyak kesempatan untuk memfokuskan perhatian pada urusan pendidikan, karena sebagian besar perhatiannya tercurah pada upaya menjaga keamanan dan menciptakan kedamaian di kalangan masyarakat Islam (Soekarno, 2001). Selama masa Ali bin Abi Thalib, kemajuan pendidikan tidak menunjukkan kemajuan yang signifikan. Hal ini disebabkan oleh situasi politik yang kacau dan berbagai pemberontakan yang terjadi, sehingga pemerintahan Ali tidak stabil dan lebih banyak terfokus pada upaya mengatasi konflik serta menjaga stabilitas politik. Dengan demikian, terjadi ketidaksepakatan antara saudara, Ali, dan Aisyah, Thalhah, dan Abdullah bin Zubair sebagai akibat dari ketidakmampuan mereka untuk memahami masalah kematian Utsman.

## **Pertumbuhan dan perkembangan sistem pendidikan Islam pada masa Khulafaur Rasyidin**

### **1. Pengajaran Al-Qur'an dan Hadis**

Salah satu fokus utama sistem pendidikan Islam pada masa Khulafaur Rasyidin adalah pengajaran Al-Qur'an dan Hadis. Setelah wafatnya Nabi Muhammad SAW, para khalifah menyadari pentingnya pengajaran Al-Qur'an untuk menjaga kemurnian ajaran Islam. Di masa Abu Bakar, upaya pengumpulan mushaf Al-Qur'an dimulai, yang bertujuan untuk menjaga agar seluruh umat Islam memiliki referensi yang sama dalam mempelajari Al-Qur'an.

Selain itu, Hadis juga diajarkan di masjid sebagai bagian dari pendidikan agama. Pengajaran ini dilakukan oleh para sahabat Nabi yang memiliki pengetahuan mendalam tentang ajaran Islam. Pendidikan agama ini bertujuan untuk memberikan pemahaman yang mendalam tentang nilai-nilai Islam dan cara hidup yang diajarkan oleh Nabi Muhammad SAW.

### **2. Pusat Pendidikan: Masjid dan Lembaga Kuttub**

Masjid berfungsi tidak hanya sebagai tempat ibadah, tetapi juga sebagai pusat pendidikan. Para sahabat Nabi yang memiliki ilmu pengetahuan mengajarkan Al-Qur'an, Hadis, serta ilmu-ilmu lainnya di masjid. Masjid menjadi tempat untuk mengembangkan keilmuan agama sekaligus membentuk karakter umat Islam.

Selain masjid, lembaga Kutub (sekolah dasar) juga berkembang pada masa ini. Kutub berfungsi untuk mengajarkan anak-anak membaca, menulis, dan menghafal Al-Qur'an. Sistem pendidikan ini berperan penting dalam membentuk generasi muda yang terdidik

dalam ajaran agama. Lembaga Kutub mulai tersebar di berbagai wilayah, mencerminkan pertumbuhan sistem pendidikan Islam pada masa itu.

### **3. Pendidikan Non-Agama**

Selain pengajaran agama, pendidikan pada masa Khulafaur Rasyidin juga mulai mencakup ilmu pengetahuan lainnya, seperti bahasa, matematika, dan sejarah. Pembelajaran tentang bahasa Arab, misalnya, menjadi sangat penting untuk memahami Al-Qur'an dan Hadis dengan lebih baik. Ilmu pengetahuan seperti sejarah dan ilmu politik juga mulai berkembang seiring dengan perluasan wilayah kekuasaan Islam yang membutuhkan pengelolaan administrasi dan pemerintahan yang baik.

### **4. Tenaga Pendidik dan Peserta Didik**

Beberapa sahabat yang berperan sebagai pendidik pada zaman Khulafa al-Rasyidin antara lain Abdullah bin Umar, Abu Hurairah, Ibnu Abbas, Siti Aisyah, Anas bin Malik, Zaid bin Tsabit, dan Abu Dzar al-Ghifari. Dari mereka, lahir para murid yang kemudian menjadi ulama dan pengajar. Terkait dengan pendidikan, Khalifah Umar bin Khattab dikenal sebagai pendidik yang melakukan sosialisasi pendidikan di Madinah. Beliau juga menunjuk sahabat-sahabatnya untuk mengemban tugas sebagai guru di berbagai wilayah (Gultom, 2022, p. 12). Adapun Pada masa Khulafaur Rasyidin, peserta didik utamanya adalah pemuda-pemuda Muslim yang merupakan generasi penerus ajaran Islam. Mereka mempelajari ajaran Al-Qur'an, Hadis, serta ilmu-ilmu lainnya yang dianggap penting untuk membangun masyarakat Islam yang beradab. Banyak dari pemuda ini juga dilatih untuk menjadi ulama dan pemimpin agama di masa depan. Selain pemuda, masyarakat umum dari berbagai kalangan, termasuk orang dewasa, juga aktif mengikuti pendidikan. Pendidikan yang diberikan di masjid dan lembaga Kutub tidak hanya terbatas pada anak-anak, tetapi juga kepada orang dewasa yang ingin mempelajari ajaran Islam lebih dalam. Ini menunjukkan bahwa pada masa Khulafaur Rasyidin, pendidikan adalah hak dan kebutuhan bagi setiap Muslim, tanpa memandang usia atau latar belakang.

## **4. PENUTUP**

### **Simpulan**

Pendidikan Islam pada masa Khulafaur Rasyidin (632-661 M) memiliki peran penting dalam membentuk dasar-dasar sistem pendidikan Islam. Pada masa Khulafaur Rasyidin. Pendidikan Islam mengalami pertumbuhan yang signifikan meskipun dihadapkan pada tantangan besar, baik internal maupun eksternal. Perkembangan pendidikan ini tidak hanya

terbatas pada pengajaran agama Islam tetapi juga mencakup berbagai bidang ilmu lainnya yang berkembang dalam masyarakat Islam pada masa itu. Setelah wafatnya Nabi Muhammad SAW, para khalifah pertama yaitu Abu Bakar, Umar, Utsman, dan Ali bin Abi Thalib memainkan peran penting dalam perkembangan pendidikan Islam. Mereka tidak hanya mengatur pemerintahan, tetapi juga mendukung penyebaran ilmu pengetahuan. Salah satu fokus utama sistem pendidikan Islam pada masa Khulafaur Rasyidin adalah pengajaran Al-Qur'an dan Hadis. Masjid berfungsi tidak hanya sebagai tempat ibadah, tetapi juga sebagai pusat pendidikan. Para sahabat Nabi yang memiliki ilmu pengetahuan mengajarkan Al-Qur'an, Hadis, serta ilmu-ilmu lainnya di masjid. Masjid menjadi tempat untuk mengembangkan keilmuan agama sekaligus membentuk karakter umat Islam. Selain masjid, lembaga Kutab (sekolah dasar) juga berkembang pada masa ini. Kutab berfungsi untuk mengajarkan anak-anak membaca, menulis, dan menghafal Al-Qur'an. Beberapa sahabat yang berperan sebagai pendidik pada zaman Khulafa al-Rasyidin antara lain Abdullah bin Umar, Abu Hurairah, Ibnu Abbas, Siti Aisyah, Anas bin Malik, Zaid bin Tsabit, dan Abu Dzar al-Ghifari. Dari mereka, lahir para murid yang kemudian menjadi ulama dan pengajar. Terkait dengan pendidikan, Khalifah Umar bin Khattab dikenal sebagai pendidik yang melakukan sosialisasi pendidikan di Madinah. Beliau juga menunjuk sahabat-sahabatnya untuk mengemban tugas sebagai guru di berbagai wilayah

## DAFTAR PUSTAKA

- Aminah, N. (2015). Pola pendidikan Islam periode Khulafaur Rasyidin. *Tarbiya: Jurnal Ilmu Pendidikan Islam*, 1(1), 31–46.
- Arifin, H. M. (1996). *Ilmu pendidikan Islam: Suatu tinjauan teoritis dan praktis berdasarkan pendekatan interdisipliner*. Bumi Aksara.
- As-Suyuti, J. (1979). *Tarikh al-Khulafa*. Darul Fikr.
- Auliyah, D. D., Rosaliana, R., Habibah, S. R. N., & Ifendi, M. (2024). Keteladanan akhlak Khulafaur Rasyidin dalam pengembangan karakter Muslim. *AL-AMIYAH: Jurnal Ilmiah Multidisiplin*, 1(01), 23–38.
- Erfinawati, E., Zuriatin, Z., & Rosdiana, R. (2019). Sejarah pendidikan Islam pada masa Khulafaur Rasyidin (11-41 H/632-661 M). *Jurnal Pendidikan Ips*, 9(1), 29–40.
- Gultom, A. N. (2022). Perkembangan pendidikan Islam pada masa Khulafaur Rasyidin. *EDU-RILIGIA: Jurnal Ilmu Pendidikan Islam Dan Keagamaan*, 6(2).

- Handoko, Y., Wijaya, H. A., & Lestari, A. (2024). *Metode penelitian kualitatif panduan praktis untuk penelitian administrasi pendidikan*. PT. Sonpedia Publishing Indonesia.
- Hasan Ibrahim Hasan. (1979). *Tarikhul-Islam, As-Siyasi Ad-Dini As-Saqafi Al-Ijtima'i*. Maktabah An-Nahdah Al-Misriyah.
- Hitti, P. K. (1974). *History of the Arabs*. The Macmillan Press.
- Ifendi, M. (2021). Kuttab dalam lintasan sejarah: Dari masa pembinaan hingga kejayaan pendidikan Islam (570 M-1258 M). *At-Ta'dib: Jurnal Ilmiah Prodi Pendidikan Agama Islam*, 27–38.
- Ihsan, G. (n.d.). *Kepemimpinan Abu Bakar Ash-Shiddiq dan nilai-nilai pendidikan Islam yang terkandung di dalamnya*.
- Juwari, J. (2022). Sejarah pendidikan Islam dari klasik, pertengahan, dan modern. *Taklimuna: Journal of Education and Teaching*, 1(2), 47–64.
- Khairuddin, K. (2017). *Sejarah pendidikan Islam*.
- Mahanum, M. (2021). Tinjauan kepastakaan. *ALACRITY: Journal of Education*, 1–12.
- Muthoharoh, M., & Aisyah, S. (2023). Konsep pendidikan Islam pada masa Khulafaur Rasyidin. *ILJ: Islamic Learning Journal*, 1(2), 306–322.
- Nelly, N. (2024). Sejarah pendidikan Islam mengulas perjalanan dari masa klasik, pertengahan hingga masa modern. *Journal on Education*, 6(2), 15315–15329.
- Pasaribu, J., & Zalnur, M. (2023). Pendidikan Islam pada masa Khulafaur Rasyidin, serta perannya dalam pengembangan pendidikan. *INDOPEDIA: Jurnal Inovasi Pembelajaran Dan Pendidikan*, 1(4), 1447–1456.
- Ramayulis. (2012). *Sejarah pendidikan Islam*. Kalam Mulia.
- Rustandi, H. N., Sh, M., Imam Asrofi, S. E. I., & Jamil, H. I. (2021). *Politik dan kebijakan ekonomi Islam di Indonesia era reformasi*. Edu Publisher.
- Soekarno, A. S. (2001). *Filsafat pendidikan Islam*. Penerbit Angkasa.
- Zebua, R. S. Y., Ihsan, M., & Nurjanah, N. (2020). Perkembangan pendidikan Islam pada periode Khulafaur Rasyidin dan implikasinya terhadap pengembangan pendidikan Islam di Indonesia. *Jurnal Pendidikan Islam Indonesia*, 5(1), 115–126.